

## BAB III

### PLURALISME AGAMA RASYID RIDHA

#### A. Pluralisme Agama

##### 1. Pengertian Pluralisme Agama

Secara etimologi, pluralisme agama berasal dari dua kata yaitu “Pluralisme dan Agama”. Dalam bahasa Arab diterjemahkan “*al-ta’addudiyat al-diniyyat*” dan dalam bahasa Inggris “*religious pluralism*”. Oleh karena istilah pluralisme agama berasal dari bahasa Inggris, maka untuk mendefinisikannya secara akurat harus merujuk kepada kamus bahasa tersebut.

Pluralisme berarti jamak atau lebih dari satu. Pluralisme dalam bahasa Inggris sebagaimana menurut Anis Malik Thoha dalam bukunya, Anis mengatakan bahwa pluralisme mempunyai tiga pengertian. *Pertama* pengertian kegerejaan : (i) sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan, (ii) memegang dua jabatan atau lebih secara bersamaan, baik bersifat kegerejaan maupun non kegerejaan. *Kedua* pengertian filosofis; berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasarkan lebih dari satu. Sedangkan *ketiga* pengertian sosio politis : adalah suatu sistem yang mengakui ko-eksistensi keragaman kelompok baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap

menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik diantara kelompok-kelompok tersebut.<sup>1</sup>

Istilah “pluralisme agama” masih sering disalah pahami atau mengandung pengertian yang kabur, meskipun terminologi ini begitu populer dan tampak disambut begitu hangat secara universal. Hal ini dapat dilihat dari semakin menjamurnya kajian internasional, khususnya setelah konsili Vatikan II Tahun 1963-1965. Sungguh saja<sup>27</sup> nengejutkan, ternyata tidak banyak, bahkan langka, yang mencoba mendefinisikan pluralisme agama itu. Seakan wacana pluralisme agama sudah disepakati secara konsensus dan final, secara *taken for granted*. Karena pengaruhnya yang luas, istilah ini memerlukan pendefinisian yang jelas dan tegas baik dari segi konteks di mana ia banyak digunakan.

Sementara itu, definisi agama dalam wacana pemikiran Barat telah mengundang perdebatan dan polemik yang tak berkesudahan, baik di bidang ilmu filsafat agama, teologi, sosiologi, antropologi, maupun di bidang ilmu perbandingan agama sendiri. Sehingga sangat sulit, bahkan hampir bisa dikatakan mustahil, untuk mendapatkan definisi agama yang bisa diterima atau disepakati semua kalangan. Saking sulitnya, sampai-sampai sebagai pemikir berpendapat bahwa agama adalah kata-kata yang tidak mungkin didefinisikan<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Liza, wahyuninto. *Memburu akara pluralisme agama* (Malang:UIN- Maliki Press,2010),8.

<sup>2</sup> Ibid,9

Yudi latif memberi makna agama sebagai identitas kelompok merujuk pada kebenaran komunitas-komunitas keagamaan, kelompok-kelompok yang terdiri dari individu-individu yang diikat bersama oleh kesamaan atau kemiripan symbol-simbol keagamaan.<sup>3</sup>Namun dari segi konteks, “pluralisme agama” sering digunakan dalam studi-studi dan wacana-wacana sosial ilmiah modern, istilah ini telah menemukan definisi dirinya yang sangat berbeda dengan yang dimiliki semula. John Hick menegaskan bahwa “ pluralisme agama” adalah suatu gagasan bahwa agama-agama besar dunia merupakan persepsi dan konsepsi yang buah titik pertemuan yang memberangus sentiment-sentiment negatif masing-masing entitas.

*Pluralisme* berbeda dengan *pluralitas* meskipun akar kata kedua istilah itu sama. *Pluralisme* pada dasarnya adalah paham atau teori yang beranggapan bahwa realitas terdiri dari suatu kebergandaan inti, asas dan isi. Sedangkan *pluralitas* adalah pernyataan atau ungkapan tentang gejala atau ungkapan tentang gejala atau fakta.<sup>4</sup> Pluralitas (kemajemukan) merupakan suatu yang tidak perlu diperdebatkan lagi karena sebuah keniscayaan yang tidak dapat dinafikan. Akan tetapi menarik garis lurus bahwa kemajemukan itu identik dengan istilah pluralisme, tentu merupakan kesalahan, kalau tidak ingin disebut penyesatan. Memang pluralisme berangkat dari konteks pluralitas. Namun, sebagai paham pluralisme berbeda dengan pluralitas

---

<sup>3</sup>Yudi Latif. *Dialektika Islam: Tafsir Sosiologis atas Sekularisasi dan Islamisasi di Indonesia* (Yogyakarta:Jalasutra,2007),58.

<sup>4</sup>Liza,wahyuninto. *Memburu akara pluralisme agama*(Malang:UIN- Maliki Press,2010),23.

(kemajemukan itu sendiri). Dalam kontes pluralitas, al-Qur'an bahkan menjelaskan dengan jelas bahwa pluralitas merupakan sebuah keniscayaan :

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kalian terdiri dari pria dan wanita, serta telah menjadikan kalian berbangsa dan bersuku-suku supaya kalian bisa saling mengenal (satu sama lain). Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling bertaqwa”. ( Q. S. Al Hujurat : 13 ).<sup>5</sup>

Kembali ke konteks pluralisme. Istilah pluralisme seperti pluralitas juga dapat dijadikan obyek pengamatan yang digunakan dalam berbagai bidang, yakni : filsafat, sosial, budaya, dan politik .

Dalam bidang filsafat teori atau paham pluralisme yang berbeda dengan monoisme, dan dualisme<sup>6</sup>. Setidaknya menyatakan dua ciri utama, yaitu realitas tidak tersusun dari satu atau salah satu dari jenis substansi yang unik, dan realitas dapat terpecahkan kedalam sejumlah lingkungan yang sama sekali berbeda dan tidak dapat direduksi menjadi satu kesatuan.

Implikasi lebih jauh dari pluralisme adalah pembenaran keberagaman filsafat seraya menegaskan bahwa semua kebenaran bersifat nisbi, serta beranggapan bahwa semua keyakinan filosofis dan keagamaan bersifat nisbi

<sup>5</sup> Departement Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*(2004),847.

<sup>6</sup> Monoisme berpendapat bahwa semua benda terwujud hanya oleh satu inti atau asas, sedangkan dualisme berpandangan bahwa semua benda terwujud dalam dua inti. Bagus, Lorens. *kamus filsafat* (Jakarta:PT.Gramedia pustaka utama, 2000)

secara murni, yang merupakan ungkapan pendapat pribadi yang memiliki nilai yang sama. Itu berarti bahwa dianggap tidak ada satu sumber atau asas dari kebaikan, melainkan yang ada adalah banyak kebaikan yang terpisah dari otonom, dan masing-masing kebaikan itu tidak dapat direduksi kedalam satu kesatuan.<sup>7</sup>

Jika perspektif pluralisme ini dipergunakan melihat gejala aliran keagamaan, maka lahirlah pandangan bahwa :

1. Kebenaran yang diakui oleh setiap dan masing-masing aliran (agama) bersifat nisbi.
2. Kebenaran dan kebaikan yang diakui oleh setiap dan masing-masing aliran memiliki nilai yang sama, dan tidak satupun berada di atas atau di bawah yang lain (pernyataan ini mengungkapkan bahwa diperlukan satu kesepakatan tentang nilai-nilai yang dapat dianggap sebagai nilai bersama, misalnya mertabat manusia).
3. Aliran keagamaan harus diperluakan sebagai entitas eksistensial mandiri yang menganut pandangan filsafat dan system nilai sendiri yang diungkapkan di dalam berbagai bentuk dan tradisi ( hal ini berarti bahwa setiap dan masing-masing aliran keagamaan tidak bisa dipaksa bersatu atau menyatu dengan aliran lain, dan tidak satupun aliran keagamaan yang

---

<sup>7</sup> Liza, wahyuninto. *Memburu akara pluralisme agama* (Malang:UIN- Maliki Press,2010),25

bisa meniadakan aliran yang lain- apalagi tindakan peniadaan dengan menggunakan cara kekerasan).<sup>8</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa filsafat pluralisme dapat dijadikan landasan yang kokoh bagi kemajemukan agama dan keberadaan berbagai aliran keagamaan serta kesuburan bagi perkembangan pemikiran keagamaan.

Pluralisme dalam bidang sosial beranggapan bahwa masyarakat tersusun dari berbagai ragam kelompok yang nisbiah bebas, dan organisasi yang mewakili bidang-bidang pekerjaan yang berbeda dimana setiap kelompok dan organisasi memiliki nilai-nilai yang dapat memberikan sumbangan penting bagi masyarakatnya. Pluralisme dalam bidang sosial modern cenderung berpendapat bahwa kehidupan sosial perlu diatur semata-mata menurut pandangan kelompok-kelompok individualistik.

Manakala perspektif pluralisme sosial dipergunakan untuk meneropong aliran keagamaan, maka dapat dilihat keberadaan struktur sosial sebagai berikut:

1. Aliran-aliran keagamaan adalah organisasi yang dapat mewakili pandangan, keyakinan, perilaku dan tradisi dari kelompok-kelompok keagamaan yang berbeda yang energy positif mereka dapat disinergikan untuk memberikan sumbangan bagi kehidupan bersama dalam masyarakat.

---

<sup>8</sup> Ibid,26

2. Kemandirian-kemandirian aliran keagamaan dapat menangkal praktek dominasi dan hegemoni kelompok atas kelompok lain, Karena ada pengakuan bahwa setiap aliran keagamaan mempunyai peran dan posisi masing-masing didalam masyarakat majemuk.
3. Keberadaan keragaman aliran keagamaan dapat memberikan sumbangan pada penguatan , dan pemberdayaan masyarakat sipil.
4. Kemandirian setiap aliran dan masing-masing keagamaan dapat menangkal peluang monism totalitarian.
5. Pendek kata perspektif pluralisme sosial menangkal relasi sosial antara kelompok dan aliran keagamaan yang bersifat dominative dan hegemonis, dan menegasikan permusatan kekuatan sosial (politik, ekonomi) pada satu kelompok aliran keagamaan arus utaman saja.<sup>9</sup>

Pluralisme budaya berpendapat bahwa budaya di dalam satu masyarakat dapat dipelihara sejauh perbedaan-perbedaan itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan kaidah-kaidah utama dari kebudayaan dominan, ketika dalam masyarakat itu terdapat kelompok kebudayaan masyarakat minoritas. Pandangan ini yakin bahwa kelompok yang beraneka ragam itu dapat hidup bersama di dalam keselarasan dan saling pengertian bersama, tanpa menuju kearah asimilasi. Pluralisme kebudayaan dapat diartikan sebagai paham yang menyatakan bahwa kelompok-kelompok etnis atau budaya dapat hidup

---

<sup>9</sup> Ibid 27

berdampingan secara damai dalam prinsip yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati kebudayaan yang lain.

Bila pluralisme kebudayaan ini digunakan sebagai kaca mata untuk melihat keberadaan aliran-aliran keagamaan, maka :

1. Setiap dan masing-masing aliran keagamaan itu adalah sistem kepercayaan dan sistem nilai, serta tradisi yang berbeda dengan aliran lain.
2. Setiap dan masing aliran keagamaan yang berbeda itu dapat ada secara bersamaan dengan saling menghormati satu sama lain.
3. Keaneka ragaman aliran keagamaan dapat membantu mengurangi dan memperkecil hegemoni budaya aliran keagamaan arus-utama terhadap aliran lain ( yang dianggap minoritas atau pinggiran atau sempalan).
4. Keberadaan beragam aliran keagamaan dapat member sumbangan pada penangkalan proses integrasi-budaya menuju monism budaya.<sup>10</sup>

Dengan demikian perspektif pluralisme budaya akan mencegah hilangnya satu aliran karena “ditelan” oleh aliran keagamaan arus utama hegenonis dan di sisi lain menangkal “arogansi” aliran keagamaan arus utama yang sering kali tergoda atau bahkan secara historis-empiris melakukan tindakan pelecehan, penindasan yang dapat mengancam aliran keagamaan yang lain.

Dalam sebuah buku yang berjudul *Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme* yang ditulis oleh Budhy Munawar menjelaskan makna pluralisme

---

<sup>10</sup> Ibid, hal 29

agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif; oleh sebab itu setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di Surga.<sup>11</sup>

Dari berbagai uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pluralisme agama adalah suatu paham yang menyatakan bahwa semua agama adalah benar dan setiap pemeluk agama dari agama apapun akan masuk kedalam Surga dan hidup berdampingan.

## **2. Sejarah Pluralisme**

Akar pluralisme hingga sekarang masih menyisakan perdebatan yang panjang antara para pemerhati pluralisme itu sendiri, terkait tentang darimana asal muasalnya, siapa pembawanya, dan kapan pluralisme muncul. Tidak dapat dipungkiri, beragam sumber mencoba menyebutkan siapa sebenarnya yang mencetuskan pluralisme, namun antara sumber satu dan yang lainnya kadang kala mendukung dan kadang pula berseberangan. Kendati dewasa ini masih dipertanyakan keontetikkannya.

Perspektif pertama menyatakan istilah pluralisme terlahir dari negeri Arab, kendati secara tersirat tidak memakai istilah “pluralisme” tetapi

---

<sup>11</sup>Budhy Munawar-Rachman, Moh Shofan, *Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 6.

menggunakan konsep “tetangga”. Lingkungan Arab ketika itu, telah banyak masyarakat non arab (*Ajam*) hidup di tengah-tengah komunitas Arab.

Nabi Muhammad saw, merupakan tokoh utama dalam khazanah Islam, beliau dianggap sebagai tokoh pioner revolusioner dalam ide-ide pluralisme. Melalui legalisasi pluralisme yang dibentuknya dalam sebuah kontrak sosial yang disebut dengan piagam Madinah, ia mulai menelurkan konsepsi pluralismenya. Menurut Nabi Muhammad saw, hidup berdampingan, walau berbeda warna kulit, identitas keagamaan, ideologi atau kebangsaan adalah sebuah keniscayaan yang tidak terelakkan.<sup>12</sup>

Berdampingan bukan berarti menghapus ciri khas masing-masing entitas, melainkan usaha untuk memahami dan mencerna bahwa apapun latar belakang yang membuat entitas lain teridentifikasi berbeda, tidak menjadi persoalan yang mendasar. Yang harus terus didengungkan adalah pencarian titik *equilibrium* masing-masing entitas. Muhammad menyebut prosesi pencarian titik *equilibrium* masing-masing entitas dengan sebutan *kalimatun sawa'*. Kata tersebut merupakan term yang berkembang sangat populis pada zaman di mana tokoh ini masih hidup. Dalam konsepsi pluralisme yang mengalami lokalitas tersebut, mekarlah sebuah peradaban beradab yang berkembang bukan karena dimotivasi untuk menginfiltrasi entitas lain namun peradaban yang terbungkus dalam sebuah wajan penggoreng antara entitas yang ada.

---

<sup>12</sup> Nurcholis Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2004),45.

Dengan karakter unik yang dimilikinya, semua entitas diberi kesempatan untuk mewarnai dan menyambung roda peradaban. Bangunan pluralisme yang digagas Muhammad itu, dalam tinjauan yang lebih jauh mampu mengikis semangat jahiliah, sebuah semangat yang memandang *The other* sebagai sebuah ancaman bukan sebagai *sparing partner*. Tidak jarang semangat jahiliah melahirkan apa yang disebut Thomas Hobbes dengan term “homo homini lupus”, manusia menjadi srigala yang lain.

Menurut Muhammad agama adalah pintu gerbang utama yang harus dilawan ketika terjadi usaha destruktif terhadap entitas yang lain. Oleh karena itu, pluralisme adalah salah satu anti-tesis terhadap jahilisme. Pluralisme yang diusung di sini berangkat dari sosio-relegius, di mana agama sebagai dasar yang melahirkan pluralisme. Pluralisme selamanya tidak akan mendurhakai agama selama dijalankan secara konsisten.

Pendapat kedua, bahwa pluralisme secara *indiginous* lahir di negeri kaum filosof, Yunani. Menurutnya, benih-benih pluralisme mulai teridentifikasi dari perkataan salah satu filosof kondang, Socrates. Yaitu ketika dia diinterview oleh seseorang yang mempertanyakan asalnya, apakah Athena atau Sparta? Karena pertimbangan situasi yang tidak menguntungkan bahwa saat itu terjadi perang “*Barathayudha*” antara Athena versus Yunani, Sang filosof menjawab bahwa dia tidak berasal dari kedua negeri itu tetapi

dia berasal dan menjadi bagian dari penduduk dunia. Fase awal dari perkataan filosof inilah, dijadikan sandaran untuk merunut awal mula pluralisme.<sup>13</sup>

Substansi pluralisme dibalik cerita ini terletak bukan pada proses pembentukannya, tetapi nilai etnis yang coba dirancang bangun untuk kemudian menjadikannya sebuah tatanan yang eksistensinya dihargai. Menurut pendapat ini, menggali pluralisme, langkah awal yang harus dilakukan adalah kembali menata serpihan nilai-nilai etis dari sembarang entitas kemudian mengintegrasikan dalam sebuah konsep yang integral ibarat sebuah neraca. Dia tidak bisa berbelok ke kiri ataupun ke kanan, melainkan sebuah titik pertemuan yang meberangus sentiment-sentimen negatif masing-masing entitas.

Versi yang *ketiga* ialah Barat, dalam literatur barat pluralisme muncul sebagai gugatan terhadap perang klaim kebenaran. Dia akan berteriak keras ketika ada sebuah entitas memaksakan diri untuk dianggap paling benar. Pluralisme bahkan akan melakukan perlawanan ketika sebuah entitas mengaku paling absolut tetapi kenyataannya mandul. Pengalaman traumatik terhadap dogma gereja, menjadi pupuk yang menyuburkan benih-benih pluralisme.<sup>14</sup>

Pluralisme dalam pandangan Barat lebih menyajikan kebenaran sebagai suatu yang relative. Relativisme yang dikembangkan dalam kerangka

---

<sup>13</sup> Hendar Riyadi, *Melampaui Pluralisme: Etika al-Qur'an tentang Keragaman Agama* (Jakarta: RMBOOKS, 2007), 11.

<sup>14</sup> Liza Wahyuninto, *Memburu Akar Pluralisme* (Malang: UIN- Maliki Press, 2010), 13.

pluralisme adalah bentuk resistensi terhadap *truth claim* yang semakin mengawatirkan. *Truth claim* bisa identik dengan kebenaran palsu ketika ia merupakan bentuk pelarian suatu entitas tersebut kehabisan ide untuk menginvasi entitas lain dengan entitas yang diusungnya. Pluralisme berupaya membuat peta damai diantara pergolakan entitas. Pluralisme memberikan *vionis* relative karena meyakini kebenaran absolut tidak akan pernah ada.

Ketiga pernyataan di atas, sebenarnya memiliki nilai yang sama hanya saja konteks yang berbeda yaitu, pluralisme timbul ketika disuatu wilayah kaum minoritas menggalai kesulitan dan pluralisme tidak dapat terealisasikan ketika ada kepentingan-kepentingan. Salah satu bentuk media pluralisme adalah demokrasi, dengan demokrasi semua entitas dan individu akan terlindungi dan tidak ada *truth claim*.

### **3. Perkembangan Pluralisme Agama**

Pemikiran pluralisme agama muncul pada masa yang disebut pencerahan (*enlightenment*) Eropa, tepatnya pada abad ke-18 Masehi, masa yang sering disebut sebagai titik permulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern. Masa ini yang diwarnai dengan wacana-wacana baru pergolakan pemikiran manusia yang berorientasi pada superioritas akal (rasionalisme) dan pembebasan akal dari kungkungan agama. Ditengah hiruk pikuk pemikiran ini muncullah suatu paham yang dikenal dengan paham “liberalisme”, yang komposisi utamanya adalah kebebasan, toleransi, persamaan, dan keragaman atau pluralisme. Oleh karena paham “liberalisme” pada awalnya muncul sebagai mazhab sosial

politis, maka wacana pluralisme termasuk pluralisme agama muncul dan hadir dalam kemasan “pluralisme politik”<sup>15</sup>

Ketika memasuki abad ke-20 gagasan pluralisme agama telah semakin kokoh dalam wacana pemikiran filsafat dan teologi Barat. Tokoh yang tercatat pada barisan pemula muncul dengan gigih mengedepankan gagasan ini adalah seorang teolog Kristen liberal, Ernest Troeltsch (1865-1923). Dalam sebuah makalah yang berjudul *The Place of Christianity among the World Religions* (Posisi Kristen diantara agama-agama dunia) yang disampaikan dalam sebuah kuliah di Universitas Oxford menjelang wafatnya pada tahun 1923, beliau melontarkan gagasan pluralisme agama secara argumentatif bahwa dalam semua agama, termasuk Kristen selalu mengandung elemen kebenaran mutlak, konsep ketuhanan di muka bumi ini beragama dan tidak hanya satu.<sup>16</sup>

Selama dua dekade terakhir abad ke-20 yang lalu, gagasan pluralisme agama telah mencapai fase kematangannya, dan pada gilirannya, menjadi sebuah diskursus pemikiran tersendiri pada dataran teologi modern.

Sebenarnya kalau ditelusuri lebih jauh dalam peta sejarah peradaban-peradaban dunia, kecenderungan sikap agama yang pluralistik dengan pemahaman agama yang dikenal sekarang, sejatinya agama ini sama sekali bukan barang baru. Cikal bakal pluralisme telah muncul di India pada akhir

---

<sup>15</sup> *Pluralisme dalam terminologi sosiologis yang lebih merupakan permasalahan politik dari pada sebagai permasalahan agama.*

<sup>16</sup> Ibid, 16.

abad 15 dalam gagasan Kabir (1469-1538) pendiri agama “ Sikhisme”. Hanya saja pengaruh gagasan ini belum mampu menerobos batas-batas geografis regional, sehingga hanya populer di benua India. Ketika arus globalisasi telah semakin menepiskan pakar-pakar kultural Barat-Timur dan mulai maraknya interaksi kultural antara kebudayaan dan agama dunia, kemudian di lain pihak timbulnya kegairahan baru dalam meneliti dan mengkaji agama-agama timur, khususnya Islam yang disertai dengan berkembangnya pendekatan –pendekatan baru kajian agama (*scientific study of religion*), mulailah gagasan pluralisme agama berkembang tetapi pasti dan mendapat tempat di hati para intelektual hampir secara universal.<sup>17</sup>

Yang perlu digaris bawahi disini, gagasan pluralisme agama sebenarnya bukan hanya hasil dominasi pemikiran Barat, namun juga mempunyai akar yang cukup kuat dalam pemikiran agama timur, khususnya di India, sebagaimana yang muncul pada gerakan-gerakan pembaharuan sosio-religious di wilayah ini.

Sementara itu, dalam pemikiran Islam, pluralisme agama masih merupakan hal baru dan tidak mempunyai akar ideologis atau bahkan teologis yang kuat. Gagasan pluralisme agama yang muncul lebih merupakan perspektif baru yang ditimbulkan oleh proses penetrasi kultural Barat modern dalam dunia Islam. Pendapat ini diperkuat oleh realitas bahwa gagasan pluralisme agama dalam wacana pemikiran Islam, baru muncul pada masa-

---

<sup>17</sup> Anis Malik Thoah, *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis* ( Jakarta: Perspektif, 2005). 18-22.

masa paskah perang dunia kedua, yaitu ketika mulai terbuka kesempatan besar bagi generasi muda muslim untuk mengenyam pendidikan di universitas-universitas Barat sehingga mereka dapat berkenalan dan bergesekan langsung dengan budaya barat.

Kemudian dilain pihak gagasan pluralisme agama menembus dan menyusup kewacana pemikiran Islam melalui karya-karya pemikir-pemikir mistik barat muslim seperti Rene Guenon (Abdul Wahid Yahya) dan Frithjof Schuon ( Isa Nurudin Ahmad). Karya-karya mereka ini sangat sarat degan pemikiran dan gagasan yang menjadi inspirasi dasar bagi tumbuh kembangnya wacana pluralisme agama dikalangan Islam.<sup>18</sup>

Nasr mencoba menuangkan tesisnya tentang pluralisme agama dalam kemasam *Sophia Perennis* atau *Perennial Wisdom* ( *al-hikmat al-kholida* atau “Kebenaran Abadi”) yaitu sebuah wacana menghidupkan kembali “ kesatuan metafisikal yang tersembunyi dibalik ajaran-ajaran dan tradisi-tradisi keagamaan yang pernah dikenal manusiasemenjak Adam AS sampai masa kini. Perbedaan antar agama atau antar keyakinan, menurut Nasr, hanyalah pada simbol-simbol dan kulit luar saja, sedangkan inti dari agama tetap satu.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Liza Wahyuninto, *Memburu Akar Pluralisme Agama*(Malang:UIN- Maliki Press,2010), 20.

<sup>19</sup> Anis Malik Thoha,*Tren Pluralisme Agama,Tinjauan Kritis*( Jakarta: Perspektif,2005).24.

## **B. Pluralisme Agama Dalam Pandangan Berbagai Golongan**

### **1. Pluralisme Agama Dalam Pandangan Kaum Cendekiawan**

Majelis Ulama Indonesia pada tahun 2005 telah resmi mengeluarkan fatwa, bahwa paham pluralisme agama adalah bertentangan dengan Islam dan haram umat Islam memeluknya. Pluralisme agama didasarkan pada suatu asumsi bahwa semua agama adalah jalan yang berbeda-beda menuju tuhan yang sama. Tuhan siapa saja namanya tidak menjadi masalah.<sup>20</sup>

Tokoh pluralisme agama, prof. John Hick, lebih suka menyebutnya "*The eternal One*". Tuhan inilah yang menjadi tujuan dari semua agama. Seorang tokoh yahudi, Claude Goldsmind Montefiore dalam *The Jewish Quarterly Review*, tahun 1985, menulis "*Many pthways many all lead Gogward, and the world is richer for that the paths are not new*". Bagi kaum pluralis seperti yang disebutkan dalam makalah pengantar kuliah umum siapapun nama tuhan tidak menjadi masalah, karena mereka memandang, agama adalah bagian dari ekpresi budaya manusia yang sifatnya relative. Karena itu tidak menjadi masalah, apakah Tuhan disebut Allah, God, Lord, Yahweh, dan sebagainya.<sup>21</sup>

Mereka juga mengatakan, bahwa semua ritual dalam agama adalah menuju tuhan yang satu, siapapun nama-Nya. Nurcholis Madjid, misalnya, menyatakan bahwa: "*.....setiap agama sebenarnya merupakan ekspresi keimanan terhadap Tuhan yang sama. Ibarat roda ,pusat roda itu adalah*

---

<sup>20</sup> Ibid,41

<sup>21</sup> Ibid,42

*Tuhan, dan jari-jari itu adalah jalan dari berbagai agama.*<sup>22</sup> Dr.Jalaludin Rakhmat juga menulis : “Semua agama itu kembali kepada Allah. Islam, Hindu , Budha, Nasrani, Yahudi,kembalinya kepada Allah. Adalah tugas dan wewenang Tuhan untuk menyelesaikan perbedaan agama dengan cara apapun, termasuk dengan fatwa .

Dari hasil penelitian Syamsul Hidayat, disebutkan bahwa para pemikir Islam berbeda pendapat dalam melihat isyarat-isyarat al-Qur’an tentang pluralisme keagamaan, Pandangan pertama, dan ini merupakan pandangan yang dominan dalam Islam dan juga dalam agama-agama lain yaitu mereka berangkat dari klaim kebenaran atas agamanya sendiri, seentara agama orang lain adalah agama yang salah dan sesat<sup>23</sup>

Alasan golongan yang memiliki pandangan yang pertama ini adalah bahwa isyarat al-Qur’an tentang pluralitas keagamaan dan adanya larangan pemaksaan dalam memasuki agama, adalah justru untuk menunjukkan kebenaran islam di atas agama-agama yang lain. Meski demikian Islam mengakui, bahkan menghormati kebenaran-kebenaran agama-agama tersebut. Beberapa ayat yang dijadikan dasar rujukan pandangan yang pertama ini adalah : Al-Qur’an hanya memerintahkan mengajak mereka kepada akidah Islam dengan hikmah(Q.S. al-Nahl[16]:125) tanpa paksaan (Q.S. al-Baqarah [2]:256). Dan sekalipun orang-orang non muslim itu tetap kepada akidah

---

<sup>22</sup>Nurcholis Madjid,*Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia (Jakarta: Paramadina, 1995)*,34.

<sup>23</sup> Syamsul Hidayat, *Studi Agama dalam Pandangan Al-Qur’an*, Hasil Penelitian ,103.

mereka, hak-hak mereka dijamin oleh hukum syari'ah yang diterapkan secara sama sehingga seluruh warga bersama kedudukannya dihadapan hukum *syara'*

Ada empat Tema pokok yang menjadi kategori dalam Al-Qur'an tentang pluralisme agama. *Pertama*, tidak ada paksaan dalam beragama. Embrio paham bertumpu pada ayat Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 256 ; "*Tidak ada paksaan dalam memilih agama*", manusia diberi kebebasan untuk mempertimbangkannya sendiri. *Kedua*, pengakuan akan eksistensi agama-agama lain, antara lain tercantum dalam surat al-Baqarah ayat 62. *Ketiga*, Kesatuan keNabian. Konsep ini bertumpu pada surat al-Syuraa ayat 13. *Keempat*, Kesatuan pesan ketuhanan. Konsep ini berpijak pada surat an-Nisa' ayat 131.<sup>24</sup>

Menurut Roem Rowi yang dikutip Hidayat, tidak dipaksanya manusia untuk kembali bersatu dalam agama yang satu yakni Islam dikarenakan dua hal, yaitu : *Pertama*, karena agama adalah keyakinan yang akan memberikan ketenangan dan kepuasan batin dan bahkan sebaliknya akan melahirkan sifat kemunafikan yang amat dibenci oleh Allah SWT. *Kedua*, karena telah nyata jalan menuju kebenaran, sebagaimana jelasnya jalan menuju kesesatan, seentara manusia telah dilengkapi dengan perangkat akal.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Liza Wahyuninto, *Memburu Akar Pluralisme Agama*(Malang:UIN- Maliki Press,2010),15.

<sup>25</sup> Ibid, 102.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya : “Barang siapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama) itu darinya dan di akhirat termasuk orang-orang yang rugi”. (Q.S. Ali Imran [3]: 85),<sup>26</sup>

Pandangan kedua, kelompok pemikir yang melihat bahwa isyarat al-Qur’an akan pluralisme keagamaan tersebut, tidak hanya menunjukkan kebenaran Islam, selama esensi keberagaman, yakni penyerahan diri secara total kepada Tuhan menjadi pandangan hidupnya. Dalam hal ini ulil Absar Abdalla, mengatakan :

*“semua agama sama, semuanya menuju jalan kebenaran.” dengan tanpa rasa kikuk dan sungkan, saya mengatakan semua agama adalah tetap berada pada jalan seperti itu (penyesuaian dengan yang dipahami dan telah berjalan selama ini), jalan panjang menuju Yang Maha Besar. Semua agama dengan demikian adalah benar, dengan variasi tingkat dan kadar kedalaman yang berbeda-beda dalam menghayati jalan regalitas itu. Semua agama ada dalam satu keluarga besar yang sama: yaitu keluarga pecinta jalan menuju kebenaran. “ Larangan kawin beda agama, dalam hal ini antara perempuan Islam dengan lelaki non muslim sudah tidak relevan lagi.”<sup>27</sup>*

Amin Abdullah dalam bukunya “Al-Qur’an Pluralisme”(1997) yang dikutip Hidayat menegaskan secara dialektis dan hermeneutika, al-Qur’an memberikan tawaran yang bersifat terapis dari kecenderungan umat beragama yang selalu ingin menuntut *truth claim*, secara sepihak. Al-Qur’an memberikan jawaban yang sangat tegas terhadap pernyataan –pernyataan umat agama yang bersifat eksklusif tersebut. (seakan Al-Qur’an mengatakan),

<sup>26</sup> Departement Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahan*,79.

<sup>27</sup> Liza Wahyuninto, *Meburu Akar Pluralisme Agama*,68

“Petunjuk bukanlah fungsi dari kaum-kaum tertentu, tetapi dari Allah dan manusia-manusia yang shaleh, tidak ada satu kaum pun dapat mengatakan (mengklaim) bahwa hanya merekalah yang telah diangkat Allah SWT dan yang telah memperoleh petunjuk-petunjuk-Nya petunjuk-petunjuk-Nya.<sup>28</sup>

Fazlur Rahman dalam *Interpretation in the Qur'an* yang dikutip oleh Alwi Shihab mengatakan bahwa ada beberapa ayat Al-Qur'an yang menunjukkan kepada nilai pluralisme Islam dan menjadi dasar argumentasi pandangan kedua ini antara lain adalah: al-Hujurat (49) ayat 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا  
 اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : "Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kalian terdiri dari pria dan wanita, serta telah menjadikan kalian berbangsa dan bersuku-suku supaya kalian bisa saling mengenal (satu sama lain). Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling bertaqwa". ( Q. S. al Hujurat 13 )<sup>29</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan makhluknya, laki-laki dan perempuan dan menciptakan manusia berbangsa-bangsa, untuk menjalin hubungan yang baik. Kata *ta'aruf* pada ayat ini maksudnya bukan hanya berinteraksi tetapi berinteraksi positif. Karena itu setiap hal yang baik dinamakan dengan *ma'ruf*. Jadi dijadikannya makhluk berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah dengan harapan bahwa satu dengan yang lain dapat

<sup>28</sup> Ibid, 69

<sup>29</sup> Departement Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 2004, 847.

berinteraksi secara baik dan positif selanjutnya interaksi positif itu sangat diharapkan menjadi prasaratan kedamaian di bumi ini.

Selanjutnya dalam surat al-Ankabut ayat 46 Allah SWT menegaskan

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ<sup>ط</sup>  
 وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنُحْنُ  
 لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli kitab, melainkan dengan cara yang aling babik, kecuali dengan orang-orang dzalim diantara mereka, dan katakanlah “kami telah beriman kepada ( kitab-kitab ) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepadaNya berserah diri”<sup>30</sup>.

Kemudian dalam surat al-Maidah ayat 48 :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ  
 وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ<sup>ط</sup> وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ  
 مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا<sup>ع</sup> وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً  
 وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ<sup>ع</sup> إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ  
 جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya : “ Dan kami telah turunkan kepadamu Al-Qur’an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kau mengikuti hawa

<sup>30</sup> Ibid,635.

*nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikannya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semua, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.*<sup>31</sup>

Pada ayat tersebut Allah menegaskan bahwa Dia dapat menciptakan suatu bangsa atau satu umat, tetapi kenapa tidak. Alasannya dapat kita lihat pada lanjutan ayat tersebut, yaitu untuk menguji dari apa yang kalian terima dari tuntunan Allah. Apakah manusia akan konsisten atau menyimpang. Oleh karena Allah SWT ingin melihat siapa yang konsisten dan siapa yang tidak atau menyimpang. Maka oleh karena itu berlomba-lombalah untuk menunanikan kebaikan karena semua akan kembali kepada Allah SWT. Jadi, dengan demikian yang dikehendaki Allah adalah pluralisme interaksi positif, saling menghormati.

Kemudian dalam surat al-Baqarah ayat 62 :

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَىٰ وَالصَّيِّئِينَ مَن ءَامَنَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا  
هُم يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya : “ Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nashrani, orang-orang Shabi'in siapa diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal sholeh, mereka semua akan mendapat pahala dari Tuhan

<sup>31</sup> Ibid, 168.

*mereka dan tidak ada kuatir, tidak pula akan bersedih.*”(Q.S. al-Baqarah : 62)<sup>32</sup>

Jadi jelas menurut pandangan golongan kedua ini, bahwa nilai-nilai pluralisme dalam Islam dapat dijumpai dalam al-Qur'an. Hanya saja terkadang karena fanatisme manusia yang membawanya bukan kepada *khilaf*<sup>33</sup>, tetapi kepada *syiqoq*<sup>34</sup>. Menurut Qurais Syihab kalau ayat ini dipahami oleh umat Islam sebagaimana bunyinya harfiahnya, dan diterima pula oleh penganut agama lain, tanpa mengaitkan dengan teks-teks keagamaan yang lain niscaya absolutisme dalam keberagamaan niscaya akan berkurang dan akan pupus sama sekali.<sup>35</sup>

## 2. Pluralisme Agama Menurut Rasyid Ridha

Berbicara tentang pluralisme agama menurut Rasyid Ridha, yang dikutip dari buku *Ahli Kitab Pun Masuk Surga* karangan Hamim Ilyas, terdapat empat ayat dalam al-Qur'an yang membicarakan keselamatan Ahli Kitab, yang digunakan sebagai patokan oleh Rasyid Ridha, diantaranya adalah satu di antara ayat-ayat tersebut menggunakan kalimat kondisional (QS. *al-Maidah*, 5: 65), sedang tiga yang lainnya menggunakan kalimat berita, yakni QS. *al-Baqarah*, 2: 62, QS. *Alu Imran*, 3: 199 dan QS. *al-Ma'idah*, 5:69.<sup>36</sup>

---

<sup>32</sup> Ibid,19.

<sup>33</sup> *Khilaf* adalah perbedaan pendapat yang didasari atas saling menghormati

<sup>34</sup> *syiqoq* adalah perbedaan pendapat yang membawa kepada pertikaian dan perselisihan

<sup>35</sup> Alwi Syihab *nilai-nilai pluralisme dalam Islam* (Bandung: Nuansa,2005),217.

<sup>36</sup> Hamim Ilyas, *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga*( Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005) ,71.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّٰئِرِیْنَ وَالصَّٰبِغِیْنَ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ  
 وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا  
 هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang mu'min, yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal shaleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak(pula) mereka bersedih hati.*”(Q.S. Al-Baqarah :62)<sup>37</sup>

Dalam tafsir al-Manar jilid 1 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kalimat ان الذين امنوا adalah orang-orang muslim yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW dan orang-orang yang senantiasa berpegang teguh pada ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sampai hari akhir. Sedangkan yang dimaksud dengan kalimat والذین هادوا والصائبین adalah suatu kaum atau golongan yang mengikuti para Nabi-Nabi terdahulu, dan untuk kalimat من امن بالله adalah orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah dengan iman yang benar. Tetapi banyak kaum atau golongan yang menyelewengkan keiman ini. Misalnya kaum Yahudi yang masih hidup tidak lama sepeninggal rasulnya, mereka tidak memelihara keimanan (tauhid) mereka, tetapi secara dominan mereka memiliki kepercayaan bahwa Allah

<sup>37</sup> Departement Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*,19.

memiliki sifat-sifat seperti manusia. Hal ini terlihat dari anggapan mereka bahwa Allah Nampak seperti manusia ketika berkelahi dengan Ya'qub.<sup>38</sup>

Sedangkan kaum Nasrani, menurut Rasyid Ridha “orang-orang Nasrani memperbarui ajaran mereka dengan menganggap al-Masih sebagai tuhan, mereka menyembah orang-orang suci serta membuat patung-patungnya.”<sup>39</sup>

Untuk kalimat *وَعَمَلٌ صَالِحٌ* adalah perbuatan baik yang dengan perbuatan tersebut bisa memperbaiki dirinya dan bersikap baik kepada orang-orang yang hidup disekitarnya dan standart atau patokan suatu perbuatan itu dinilai baik tergantung dari kesepakatan suatu kaum pada zamannya masing-masing.

Untuk kalimat *سَوَاءٌ لَّهُمُ الْبَيْتُ الَّذِي كَفَرُوا فِيهِ وَالَّذِي أُكْفِرُوا فِيهِ* sesungguhnya adalah merupakan keadilan Allah :

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ  
 خَشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ  
 رَبِّهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩٩﴾

Artinya : “ Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka, sedang mereka berendah hati kepada Allah dan tidak menjual ayat-ayat Allah dengan harga yang murah. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya” (Q.S. Ali Imran, 3: 199).<sup>40</sup>

<sup>38</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar jilid 1*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1973), 242-243.

<sup>39</sup> Budhy Munawar-Rachman, Moh Shofan, *Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 99.

<sup>40</sup> Departement Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 199.

Yang dimaksud dengan ayat, وان من اهل الكتاب لمن يؤء من با لله, sebagian penafsir mengatakan dengan orang-orang kafir pada ayat terdahulu, namun dalam ayat ini dijadikan sebagai pengecualian dari Ahli Kitab pada umumnya yaitu Ahli Kitab yang beriman dengan iman yang benar.

وما انزل اليكم وما انزل اليهم yang dimaksud adalah beriman dengan apa-apa yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada para Nabi.

خا شعين الله khusyu' adalah buah dari pada iman yang benar yang mendorong untuk senantiasa berbuat baik.

لا يشترون بايات الله ثمنا قليلا kalimat ini adalah pokok dari kalimat-kalimat di atas, yaitu tidak menjual ayat-ayat Allah dengan kesenangan dunia.

اولئك لهم اجرهم عند ربه yang dimaksud adalah mereka-mereka yang mempunyai sifat-sifat sebagaimana yang telah disebutkan di atas, mereka berhak menerima petunjuk dan nikmat dari Allah yang Maha Mulya.

ان الله سريع الحساب sesungguhnya Allah memperhitungkan semua amal makhluknya pada satu waktu yang pendek dengan memperlihatkan kepada mereka tentang apa yang telah di perbuat seperti gambar yang digerakkan.<sup>41</sup>

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ

جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿٥٠﴾

Artinya : “Dan sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertaqwa, tentulah kami hapus kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah kami masukkan

<sup>41</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar jilid 4* (Beirut: Dar al-Fikr, 1973), 221

mereka ke dalam surga-surga yang penuh kenikmatan” (QS. al-Ma'idah, 5: 65).<sup>42</sup>

Yang dimaksud dengan ayat di atas adalah Ahli Kitab yang mereka-mereka beriman kepada utusan-utusan Allah dan Nabi Muhammad sebagai utusan yang terakhir dan meyakini sekaligus mengikuti terhadap hukum yang telah berlaku dan bertaqwa yang disertai dengan penyucian jiwa dan pembersihan diri maka dihapuskanlah kesalahan-kesalahan mereka dan dimasukkan ke dalam surga yang penuh kenikmatan<sup>43</sup>

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصْرَىٰ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabi'ah dan Nasrani, siapa saja yang beriman kepada Allah, Hari kemudian dan beramal saleh, maka tidak ada ketakutan pada mereka dan mereka tidak bersedih hati*”. (QS. al-Ma'idah, 5: 69)<sup>44</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang adanya Ahli Kitab yang tidak berjalan di agama Allah dan menyimpan(menyembunyikan) sebagian dari teks-teks kitab suci yang asli dan tidak pula mereka meninggalkan apa yang mereka lakukan (sesat).dan mereka juga tidak beriman kepada Allah dan hari akhir.menurut pandangan ulama salafus shaleh. <sup>45</sup>

<sup>42</sup> Departement Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*,171

<sup>43</sup> Rasyid Ridha,*Tafsir al-Manar jilid 6* (Beirut: Dar al-Fikr,1973),334.

<sup>44</sup> Departement Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*,172.

<sup>45</sup> Rasyid Ridha,*Tafsir al-Manar jilid 6*(Beirut: Dar al-Fikr,1973),352.

Ketika menafsirkan QS. al-Baqarah, 2: 62, Ridha menyatakan bahwa ayat itu menjelaskan *sunnah Allah* (hukum universal ) yang berlaku bagi seluruh umat beragama yang hidup di masa lalu, sekarang dan akan datang. Hukum itu bunyinya adalah ayat itu sendiri. Apabila dibunyikan dengan bahasa sendiri, maka bunyinya adalah: “siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari kiamat dan melakukan amal saleh, baik mereka itu orang Islam, Yahudi, Kristen maupun Shabi’ah, maka mereka akan mendapatkan pahala mereka di sisi Allah... “.<sup>46</sup>

Pernyataan ini dikemukakan dengan menghubungkan ayat itu dengan QS. an-Nisa’, 4: 123-124 sebagai kerangka. Dua ayat dari QS. an-Nisa’ itu menyatakan bahwa pahala dari Allah itu tidak menurut angan-angan kosong kaum Muslimin dan Ahli Kitab (yang pada umumnya menyatakan bahwa masing-masing dari mereka sendirilah yang selamat). Tapi pahala itu menurut ketentuan Allah, yakni orang yang melakukan kejahatan akan dibalas dengan kejahatannya; dan orang yang melakukan kebaikan, baik dia itu laki-laki maupun perempuan, asal beriman akan masuk surga. Ridha dan Ridha dan para penafsir lain sebenarnya tidak berbeda dalam menentukan status gramatikal dari frase “ siapa saja yang beriman....”, yakni sebagai *badal* (pengganti) dari frasa sebelumnya “sesungguhnya orang-orang mukmin....” Namun ada perbedaan dalam menentukan hubungan antara dua frasa itu. Keduanya memasukkan pengertian frasa kedua ke dalam frasa pertama (*badal*

---

<sup>46</sup> Hamim Ilyas ,*Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga*( Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005),73.

*ba'dh min kull*), sehingga pengertian frasa itu kalau digabungkan menjadi “orang-orang yang beriman dan melakukan amal saleh dari kalangan kaum Muslimin, Yahudi, Kristen dan Shabi’ah”. Sedang mereka menyatakan bahwa kedua frasa itu masing-masing berdiri sendiri dengan yang kedua menggantikan yang pertama (*badal kull min kull*), sehingga pengertian kedua frasa itu tidak bisa digabung. Dengan pemosisian seperti itu, maka tidak bisa dipahami bahwa diantara Yahudi, Kristen dan Shabi’ah, ada orang yang beriman melakukan amal saleh yang akan selamat. Untuk selamat mereka harus beriman dengan pengertian menjadi Muslim secara benar dan melakukan amal saleh. Lalu bagaimana dengan pengertian “orang-orang mukmin” yang terdapat di awal frasa pertama? Mereka pada umumnya menyatakan bahwa yang dimaksud dengan itu adalah orang-orang beriman yang belum tulus imannya atau orang-orang munafik yang untuk selamat juga harus beriman secara benar dan melakukan amal saleh, seperti tiga kelompok yang lain.<sup>47</sup>

‘Ridha dan Abduh, sebagaimana para penafsir yang lain, sudah barang tentu menyadari bahwa dari perspektif Islam ada sesuatu yang salah dalam ajaran dan praktek yang dianut dan dilakukan oleh kaum Yahudi, Kristen dan Shabi’ah pada umumnya. Namun dalam pandangan keduanya tetap saja di antara mereka itu ada orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kiamat dan melakukan amal saleh. Untuk memperoleh keselamatan, dua

---

<sup>47</sup>Ibid, 74.

syarat itu harus dipenuhi dengan benar. Kebenaran iman harus meliputi kebenaran secara doctrinal, kaum Yahudi, Kristen dan Shabi'ah, kata Ridha, tidak harus beriman kepada Nabi Muhammad. Dan untuk memiliki kebenaran iman secara spiritual, mereka harus memiliki iman yang bisa menjadi landasan untuk memperbaiki akhlak dan sumber bagi perbuatan-perbuatan baik. Adapun amal saleh yang benar yang harus dimiliki adalah perbuatan yang dengannya diri mereka dan urusan mereka dengan orang-orang yang hidup bersama mereka menjadi baik.<sup>48</sup> Hanya saja dua syarat keselamatan seperti itu, sebagaimana yang dijelaskan sebentar lagi, hanya khusus bagi Ahli Kitab yang dakwah Nabi tidak sampai kepada mereka atau sampai tapi tidak menurut yang sebenarnya, sehingga kebenaran Islam tidak tampak bagi mereka.

Berkaitan dengan keselamatan ahli kitab, Ridha menegaskan bahwa kaum yahudi dan Kristen bukan *ahl al-fatrah* yang syarat keselamatan bagi mereka bisa dikatakan tidak ada, dan walaupun ada keselamatan bagi mereka sangatlah ringan. Beliau menyebutkan bahwa *ahl al-fatrah* bisa dibedakan menjadi dua, *Pertama* orang-orang yang kepada mereka tidak sampai dakwah Islam yang benar yang membuat mereka berubah pikiran, seperti orang-orang amerika di zaman Nabi. Mereka ini menurut ulama *Asy'ariyah* akan selamat, *kedua* orang-orang yang kepada mereka sampai berita bahwa ada Nabi-Nabi yang diutus, namun tak sedikit pun ada aturan agama yang sampai kepada

---

<sup>48</sup> M.Rasyid Ridha, Tafsir Al-Manar 4 (Beirut: Dar al-Fikr, 1973), 477.

mereka, sehingga mereka hanya beriman secara garis besar, seperti kaum *Hunafa'* dari bangsa arab yang beriman kepada Nabi Ibrahi dan Ismail, dan mereka tidak mengenal sedikit pun ajaran yang murni dari ajaran yang diajarkan oleh kedua Nabi itu. Menurut banyak ulama, *ahl al-fatrah* kelompok kedua ini untuk bisa selamat hanya disyaratkan bahwa mereka harus beriman kepada Allah dan Hari Kiamat, yang merupakan rukun agama yang paling pokok.<sup>49</sup>

Kaum Yahudi tidak bisa di sebut sebagai *ahl al-fatrah* karna meskipun mereka melupakan sebagian peringatan yang diberikan kepada mereka dan mengubah kitab suci mereka, namun ajraan pokok dari agama yahudi yang asli masih mereka ketahui dan masih bisa dijadikan pegangan dalam menjalankan agama. Demikian juga dengan umat Kristen. Mereka tidak bisa disebut *ahl al-fatrah* karena pesan dan ajaran dari Nabi-Nabi yang sejati masih bisa ditemukan dalam kitab suci mereka,perjanjian lama dan perjanjian baru. Karena itu, lanjut abdu, tidak ada alasan pemaaf yang bisamembebasan mereka dari hukuman.<sup>50</sup>

Adapun kaum shabi'ah, menurut Ridha, berbeda dengan yahudi dan Kristen. Mereka bisa dimasukkan kedalam *ahl al-fatrah* dan bisa juga tidak. Mereka bisa disebut demikian, jika mereka disamakan dengan kaum *Hunafa'* dari bangsa arab. Seperti telah disebutkan, mereka itu beriman kepada banyak

---

<sup>49</sup> Hamim Ilyas, *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga* ( Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005),75

<sup>50</sup> Ibid ,76.

Nabi yang dikenal, tetapi meskipun memiliki tradisi dan hukum yang tidak dimiliki oleh bangsa Arab, seperti yang dialami bangsa keturunan Ismail. Kemungkinan yang lain adalah menyamakan mereka dengan kaum Yahudi dan Kristen. Hal itu karena mengingat banyaknya persamaan yang ada antara tradisi mereka dengan agama Kristen, seperti pembaptisan, pengakuan dosa dan pengagungan hari Minggu, sehingga bisa jadi mereka itu merupakan satu sekte dari agama itu.

Rincian syarat keselamatan bagi ahli kitab yang disebutkan dalam S. Al-Baqarah, 2: 62 itu sama dengan yang disebutkan dalam S. Al-Maidah, 5: 69, tetapi berbeda dengan yang disebutkan dalam S. Alu 'Imron, 3: 199. Bahwa persamaan itu tidak menimbulkan persoalan sudah jelas, sehingga wajar jika Ridha tidak membicarakannya. Lain halnya dengan perbedaan yang sudah barang tentu mengundang pertanyaan dan harus diberi jawaban. Ridha memberi jawaban itu dengan menyatakan bahwa ayat dari S. Al-Baqarah itu (juga dari S. Al-Maidah) membicarakan keselamatan ahli kitab yang kepada mereka dakwah Nabi (Islam). Tidak sampai menurut yang sebenarnya dan kebenaran agama ini tidak tampak bagi mereka. Mereka ini diperlakukan seperti ahli kitab yang hidup sebelum kedatangan Nabi. Seadanya ayat dari S. Alu 'Imran itu berbicara tentang keselamatan ahli kitab yang dakwah Nabi sampai kepada mereka dan kebenaran Islam tampak bagi mereka.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Ibid, 77.

Sesuai dengan rincian dalam surat S. alu 'imran 3:199 itu Ridha dan Ridha menggali lima syarat bagi keselamatan Ahli Kitab Yang dakwah Nabi yang benar sampai dan kebenaran Islam tampak bagi mereka. *Pertama*, beriman kepada Allah dengan iman yang benar, yakni iman yang tidak bercampur dengan kemusrikan dan disertai dengan ketundukan yang mendorong untuk melakukan kebaikan. *Kedua*, beriman kepada al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad. Mereka mengatakan bahwa syarat ini disebutkan lebih dahulu dari pada tiga syarat yang lainnya, karena al-Qur'an merupakan landasan untuk berbuat dan menjadi pemberi koreksi serta kata putus ketika terjadi perbedaan. Hal ini lantaran kitab itu terjamin keutuhannya, tidak ada yang hilang dan tidak mengalami perubahan. *Ketiga*, beriman kepada kitab-kitab yang diwahyukan kepada mereka. *Keempat*, rendah hati (khusyu') yang merupakan buah dari iman yang benar dan membantu melakukan perbuatan yang dituntut oleh iman. *Kelima*, tidak menjual ayat-ayat Allah dengan apapun dari kesenangan dunia.<sup>52</sup> Dalam penafsiran tentang ayat itu Ridha mengakuai adanya Ahli Kitab yang memenuhi kelima syarat itu. Hanya saja dia mengatakan bahwa jumlah mereka itu sedikit dan mereka itu merupakan orang-orang pilihan dalam masalah ilmu, keutamaan dan ketajaman penglihatan batin. Dia juga menjelaskan mengapa jumlah mereka yang mamenuhi syarat itu hanya sedikit. Sebabnya, menurutnya adalah karena Ahli Kitab terlena oleh kitab

---

<sup>52</sup> Ibid,80.

suci mereka dan merasa tidak membutuhkan pihak lain lantaran telah merasa cukup dengan apa yang telah mereka miliki. Jika keadaannya memang demikian, maka sangat wajar jika mereka menjadi orang-orang yang paling jauh untuk bisa percaya kepada kebenaran Nabi.

Rincian syarat yang disebutkan dalam QS. al-Maidah, 5: 65 yang menggunakan kalimat kondisional. Ayat ini menyebutkan dua syarat bagi keselamatan ahli kitab, beriman dan bertakwa. Ketika menafsirkan ayat itu Ridha menyatakan bahwa untuk mendapatkan pengampunan dan surga, mereka harus beriman kepada Nabi terakhir (Muhammad) dan dalam rangka mengikutinya mereka harus bertakwa dengan meninggalkan semua perbuatan merusak yang selama ini mereka lakukan. Tidak seperti ketika menafsirkan dua ayat sebelumnya, pada waktu menafsirkan ayat tersebut beliau tidak mengaitkan keselamatan dengan sampai dan tidaknya dakwah Islam kepada mereka. Dengan demikian maka dua syarat yang di sebutkan dalam QS. al-Maidah, 5: 65 itu bersama-sama dengan lima syarat yang disebutkan dalam QS. Ali 'Imran, 3: 199 menjadi syarat-syarat keselamatan bagi Ahli Kitab yang dakwah Islam sampai dan kebenarannya tampak kepada mereka, sedang untuk yang tidak demikian maka syarat keselamatannya adalah dua syarat yang disebutkan QS. al-Baqarah 2:62.